

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kawasan mangrove mempunyai tipe ekosistem dengan karakteristik yang unik. Ekosistem mangrove terletak di daerah payau, yaitu pertemuan antara daratan dan lautan. Ekosistem mangrove adalah kesatuan antara mangrove, hewan dan organisme lain yang saling berinteraksi antara sesamanya dengan lingkungannya (Peraturan Menteri Kehutanan No. P35 Tahun 2010). Pada umumnya organisme yang hidup dalam ekosistem mangrove tidak dapat dijumpai di ekosistem lainnya (Agungguratno dan Darwanto, 2016). Hal ini merupakan akibat adanya pengaruh dari kondisi tanah, kadar garam, lamanya penggenangan dan arus pasang surut (Prihadi *et al.*, 2018). Mangrove memiliki fungsi ekologis sebagai habitat berbagai jenis fauna. Selain itu kawasan mangrove banyak dikembangkan sebagai kawasan ekowisata.

Kawasan mangrove di Indonesia salah satunya terdapat di Provinsi Jambi yang berada di dua kabupaten, khususnya di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Di Kecamatan Tungkal Ilir Desa Tungkal 1 Pangkal Babu terdapat kawasan mangrove yang sedang dalam proses pengembangan menjadi kawasan ekowisata berbasis lingkungan yang secara geografis Desa Tungkal 1 memiliki luas area 46.78 km<sup>2</sup> dan memiliki kawasan mangrove seluas 221 km (Tanjabbar.go.id, 2019). Pengembangan ekowisata di kawasan mangrove Pangkal Babu dapat berpotensi menimbulkan dampak terhadap lingkungan, termasuk ancaman kerusakan sumber daya alam yang ada dan bagi kelangsungan hidup salah satu jenis fauna penyusun ekosistem mangrove, yaitu Crustacea.

Crustacea merupakan subfilum dari Arthropoda yang sebagian besar hidup pada wilayah perairan yang didalamnya termasuk lobster, teritip, udang dan kepiting (Campbell, 1993). Berdasarkan ukuran, Crustacea terbagi atas dua kelompok, yaitu Entomostraca yang berukuran mikroskopis, meliputi 4 ordo, yaitu Branchiopoda, Ostracoda, Copepoda, dan Cerripedia. Kelompok kedua, yaitu Malacostraca yang berukuran makroskopis yang memiliki 3 ordo, yaitu Isopoda, Stomatopoda dan Decapoda (Putra, 2008). Malacostraca banyak ditemukan pada perairan air tawar maupun air laut. Salah satu ordo dari subfilum Crustacea yang sering dibahas dan memiliki peran sangat penting dari sisi ekonomis maupun ekologis adalah Ordo Decapoda antara lain udang dan kepiting.

Udang dan kepiting memiliki peranan yang sangat penting baik secara ekonomis maupun secara ekologis. Udang dan kepiting menjadi pilihan bagi

penduduk di sekitar kawasan mangrove untuk ditangkap, diolah, dikonsumsi sebagai makanan sehari-hari maupun dipasarkan dalam sebuah produk yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Secara ekologis udang dan kepiting juga memiliki peranan yang cukup besar. Keanekaragaman udang dan kepiting menunjukkan kondisi lingkungan perairan yang tercemar karena adanya aktivitas manusia. Perubahan kualitas ekosistem perairan dan substrat mempengaruhi kelimpahan dan keanekaragaman kepiting serta biota lainnya.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di kawasan mangrove Pangkal Babu Desa Tungkal 1 pada bulan Agustus 2021, daerah ini mempunyai banyak potensi yang bisa dikembangkan dan memberikan banyak manfaat bagi makhluk hidup terutama masyarakat di sekitarnya. Selain potensi pariwisata yang dimiliki, kelimpahan biota perairan yang cukup besar, yaitu udang dan kepiting menjadi salah satu unggulan di Pangkal Babu Desa Tungkal 1.

Keberadaan udang dan kepiting sebagai salah satu komoditi sumber daya perikanan harus dikembangkan dan dilestarikan, khususnya yang ada di kawasan mangrove Pangkal Babu. Pemahaman akan kondisi lingkungan terhadap keberadaan udang dan kepiting serta pengembangan ekowisata yang dilakukan di Pangkal Babu Desa Tungkal 1 akan membantu dalam menentukan kebijakan pengelolaan dan pemanfaatan udang dan kepiting di wilayah tersebut. Data dan informasi ilmiah terkait sumber daya lingkungan khususnya udang dan kepiting yang ada juga dapat dijadikan sebagai sarana edukasi dan juga sumber informasi mengenai biodiversitas udang dan kepiting di kawasan mangrove Pangkal Babu. Oleh karena itu, mengingat pentingnya sumber daya perikanan seperti udang dan kepiting, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai Keanekaragaman Crustacea Ordo Decapoda di Kawasan Mangrove Pangkal Babu Desa Tungkal 1 Tanjung Jabung Barat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka pada penelitian ini merumuskan masalah yang perlu dikaji, yaitu bagaimana keanekaragaman Crustacea Ordo Decapoda di kawasan mangrove Pangkal Babu Desa Tungkal 1 Tanjung Jabung Barat?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi keanekaragaman Crustacea Ordo Decapoda di kawasan mangrove Pangkal Babu Desa Tungkal 1 Tanjung Jabung Barat.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Sebagai sumber informasi bagi masyarakat luas, khususnya masyarakat Pangkal Babu Desa Tungkal 1 tentang jenis-jenis Udang dan Kepiting hasil tangkapan yang ada di kawasan mangrove.
2. Memberikan sumber informasi ilmiah berupa data terbaru bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut terkait keanekaragaman Crustacea Ordo Decapoda di kawasan mangrove Pangkal Babu Desa Tungkal 1 Tanjung Jabung Barat.

#### **1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah**

##### **Ruang Lingkup Penelitian:**

1. Mengidentifikasi dan mengkaji Crustacea Ordo Decapoda di kawasan mangrove Pangkal Babu Desa Tungkal 1 Tanjung Jabung Barat.
2. Penelitian ini dilakukan di kawasan mangrove Pangkal Babu Desa Tungkal 1 Tanjung Jabung Barat.

##### **Batasan Masalah Penelitian**

Batasan masalah pada penelitian ini, yaitu identifikasi dilakukan terhadap Crustacea Ordo Decapoda, yaitu udang dan kepiting yang berhasil ditangkap dari sampling bersama nelayan di kawasan mangrove Pangkal Babu Desa Tungkal 1 Tanjung Jabung Barat.